

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGAJAR PENUTUR JATI DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA MANDARIN

Ayu Trihardini¹, Rizky Wardhani², Magry Novdelia³

¹Universitas Negeri Jakarta, ayu.trihardini@unj.ac.id

²Universitas Negeri Jakarta, rizkywardhani@unj.ac.id

³Universitas Negeri Jakarta, novdeliamagry@gmail.com

ABSTRACT

Recently in the era of globalization, mastery of foreign languages is immensely needed. In addition to English, a foreign language that has been recognized as an international language is Chinese. Since 2014 Universitas Negeri Jakarta (UNJ) has the Chinese Language Education Study Program (PSPBM UNJ) and in 2015 PSPBM UNJ began to involve native Chinese speaker teachers to teach Chinese speaking skills. Native speaker teachers are one of the influential factors in foreign language teaching and to determine the student's perception of them, especially in teaching Chinese speaking skills was the purpose of this study. This research was descriptive research with a survey method. The results showed that the perception of PSPBM UNJ students towards native Chinese-speaking teachers was generally positive. Students generally assumed that the teachers met the indicators contained in the pedagogical aspects, linguistic aspects, and socio-cultural aspects. Positive perceptions of native Chinese teachers had a good influence on the Mandarin language learning process at PSPBM UNJ.

Keywords: perception, native Chinese speaker, Chinese speaking skills, language learning

ABSTRAK

Dewasa ini di era globalisasi, penguasaan bahasa asing sangat dibutuhkan. Selain bahasa Inggris, bahasa asing yang telah diakui sebagai bahasa internasional adalah bahasa Cina. Sejak tahun 2014 Universitas Negeri Jakarta (UNJ) memiliki Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM UNJ) dan pada tahun 2015 PSPBM UNJ mulai melibatkan guru penutur asli bahasa Mandarin untuk mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Mandarin. Guru penutur asli adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam pengajaran bahasa asing dan untuk menentukan persepsi siswa terhadap guru penutur asli, terutama dalam mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Mandarin adalah tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa PSPBM UNJ terhadap guru penutur asli bahasa Mandarin secara umum positif. Siswa umumnya menganggap guru memenuhi indikator yang terdapat pada aspek pedagogik, aspek kebahasaan, dan aspek sosial budaya. Persepsi positif guru Tionghoa asli berpengaruh baik terhadap proses pembelajaran bahasa Mandarin di PSPBM UNJ.

Kata kunci: persepsi, penutur asli bahasa Mandarin, Keterampilan Berbicara dalam bahasa Mandarin, Belajar bahasa

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat terlepas dari bahasa. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan (Iskandarwassid dan Sunendar, 2016: 226). Bahasa dapat membantu manusia yang mempunyai perbedaan latar belakang budaya untuk bersosialisasi dan saling memahami satu sama lain. Pada era globalisasi saat ini, bahasa asing sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain bahasa Inggris, bahasa asing yang telah diakui kedudukannya sebagai bahasa internasional adalah bahasa Mandarin. Sutami (2012: 213) menjelaskan bahwa pasca Reformasi Mei 1998, bahasa Mandarin kembali diajarkan secara terbuka di Indonesia. Hal tersebut mendorong diselenggarakannya pembelajaran bahasa Mandarin oleh berbagai pihak. Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan salah satu institusi pendidikan yang menyelenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM). PSPBM UNJ memperoleh izin penyelenggaraan pada Oktober tahun 2013 dan mulai menerima mahasiswa pada tahun ajaran 2014/2015.

Dalam kegiatan belajar mengajar, sejak tahun 2015 PSPBM UNJ melibatkan pengajar penutur jati untuk mengajar keterampilan bahasa Mandarin. Hal tersebut merupakan wujud implementasi kerja sama PSPBM UNJ dengan Pusat Bahasa Mandarin Universitas Al-Azhar Indonesia (PBM UAI). Penutur jati yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di PSPBM UNJ merupakan sukarelawan atau mahasiswa S2 dari berbagai universitas di Cina. Selain PSPBM UNJ, beberapa program studi universitas lain di Jakarta juga melibatkan penutur jati dari PBM UAI dalam kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin, di antaranya yaitu Universitas Kristen Indonesia (UKI), dan Universitas Indonesia (UI).

Dalam kegiatan belajar bahasa asing, pemelajar berusaha menguasai bahasa target seperti penutur jati bahasa tersebut. Parera (dalam Wiyanti, 2007: 3) menjelaskan bahwa penutur jati adalah orang yang menggunakan bahasa ibu atau penutur yang pada mulanya terwaris untuk berbahasa bahasa ibu. Pengajar

penutur jati merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pengajaran bahasa asing, karena pelibatan pengajar penutur jati dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang komunikatif.

Pengajar penutur jati juga dianggap sebagai model karena memiliki kesempurnaan pengucapan, keteraturan struktur bahasa dan kosakata (Davis dalam Astriyanti dkk, 2015: 55). Ketika mempelajari suatu bahasa asing, seorang pelajar dapat mengalami interferensi bahasa. Interferensi bahasa terjadi karena adanya pengaruh dari bahasa ibu, sehingga dapat menimbulkan kesalahan penggunaan dalam bahasa target. Pelajar yang diajarkan oleh penutur jati, dapat memperbaiki interferensi bahasa yang dihadapinya dengan acuan pengucapan, keteraturan struktur bahasa dan kosakata penutur jati.

Sejak pelibatan pengajar penutur jati tahun 2015, belum pernah ada penelitian khusus mengenai pengajar penutur jati dalam pembelajaran bahasa Mandarin di PSPBM UNJ. Pelibatan pengajar penutur jati di dalam kelas ditengarai akan membantu pelajar bahasa asing memahami pemikiran dan perasaan masyarakat pengguna bahasa target, karena penutur jati memiliki keotentikan dalam berbahasa dan berbudaya. Namun demikian menurut Walkinshaw dan Oanh (2014: 1), pelajar mempunyai persepsi bahwa pengajar penutur jati merupakan model dalam pelafalan dan penggunaan berbahasa yang tepat serta repositori dari pengetahuan budaya; sementara di sisi lain pelajar juga mempunyai persepsi bahwa pengajar penutur jati tidak begitu baik saat menjelaskan tata bahasa dan menciptakan ketegangan ketika dihadapkan pada perbedaan antarbudaya. Pembahasan persepsi mengenai pengajar penutur jati dan non penutur jati dalam beberapa penelitian dikaitkan dengan aspek pedagogis, aspek linguistik dan sosial budaya. Ketiga aspek yang dimiliki pengajar bahasa tersebut bervariasi menurut Moussum 2002, 2010; Moussu dan Braine 2006 (dalam Walkinshaw dan Oanh, 2014: 1).

Dalam penelitian ini, persepsi mahasiswa PSPBM UNJ terhadap pengajar penutur jati diteliti berdasarkan pengamatan dan pengalaman mahasiswa selama pembelajaran bahasa Mandarin dengan pengajar penutur jati. Persepsi mengenai penutur jati dikaitkan dengan kompetensi yang dimiliki

pengajar, mencakupi tiga aspek yaitu aspek pedagogis, aspek linguistik, dan aspek sosial budaya. Persepsi mahasiswa pada penelitian ini dibatasi pada persepsi mahasiswa yang pernah mengikuti mata kuliah terkait keterampilan berbicara yang diajarkan oleh minimal dua pengajar penutur jati berbeda.

Penelitian ini dianggap penting karena dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai keterlibatan pengajar penutur jati dalam ranah pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Mandarin.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengetahui persepsi mahasiswa. Penulis membuat instrumen penelitian dengan dasar sebagai berikut: Aspek pedagogis berdasarkan Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional, aspek linguistik berdasarkan teori Mitchell dan Myles dalam buku *Second Language Learning Theories*, aspek sosial budaya berdasarkan Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional dan *The European Profiling Grid*.

Responden adalah mahasiswa aktif PSPBM UNJ angkatan 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018 sejumlah 75 orang. Data penelitian diperoleh dari tanggapan 75 orang responden dalam kuesioner yang terdiri dari 51 pernyataan dan 5 pertanyaan lanjutan. Jumlah pernyataan yang terdapat dalam setiap bagian yaitu 21 butir soal untuk aspek pedagogis, 10 butir soal untuk aspek linguistik, dan 20 soal untuk aspek sosial dan budaya. Penelitian menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert. Di bawah ini merupakan bentuk tabel instrumen penelitian.

Tabel 1. Instrumen Penelitian Persepsi Mahasiswa Terhadap Pengajar Penutur Jati

No	Butir Soal	Jawaban Responden			
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
	ASPEK PEDAGOGIS				
1					
2					
	ASPEK LINGUISTIK				

1					
2					
	ASPEK SOSIAL DAN BUDAYA				
1					
2					

Dalam penelitian ini persepsi dianggap positif jika penilaian individu terhadap suatu objek menunjukkan hasil yang baik (jawaban responden setuju dan sangat setuju), negatif jika persepsi individu terhadap objek menunjukkan hasil yang tidak baik (jawaban responden tidak setuju dan sangat tidak setuju). Hal ini sesuai dengan pendapat Robbins (1998: 88) yaitu persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan, sedangkan persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini disajikan hasil survey terkait persepsi mahasiswa terkait pengajar penutur jati. Persepsi mahasiswa dibagi menjadi 3 aspek yaitu dari aspek pedagogis, aspek linguistik dan aspek sosial dan budaya dari pengajar penutur jati. Berikut ini dijelaskan data penelitian yang diperoleh:

1. Aspek Pedagogis Penutur Jati

Aspek pedagogis yang dimiliki pengajar mengacu pada Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yaitu memahami karakteristik pemelajar, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi pemelajar, komunikasi dengan pemelajar, penilaian dan evaluasi.

- 1) Memahami karakteristik mahasiswa

Persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati dalam memahami karakteristik peserta didik adalah positif. Sebanyak 40 orang (53,3%) menyatakan setuju pengajar penutur jati menghargai sikap kritis mahasiswa, sedangkan sebanyak 3 orang (70,7%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati mendukung mahasiswa menganalisis secara logis/masuk akal materi yang diberikan pengajar. Sejumlah 43 orang (57,3%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati memberikan aktivitas belajar yang sesuai dengan usia dan kemampuan bahasa Mandarin mahasiswa.

2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik adalah positif. Karena sejumlah 53 orang (70,7%) menyatakan setuju bahwa kegiatan pembelajaran yang direncanakan dan dilakukan saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar mahasiswa. Ditambah lagi, sejumlah 58 orang (77,3%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati mampu mengelola kondisi kelas dan 57 orang (76%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati memperhatikan dan memanfaatkan pengetahuan awal mahasiswa.

3) Pengembangan kurikulum

Persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati dalam melaksanakan pengembangan kurikulum adalah positif. Hal tersebut ditunjukkan oleh sejumlah 54 orang (72%) yang menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati merancang kegiatan pembelajaran yang memerlukan kolaborasi dengan pengajar maupun sesama mahasiswa. Ditambah lagi, sejumlah 39 orang (52%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati memilih materi yang menarik, sehingga melatih keterampilan berpikir kreatif mahasiswa (*creative thinking*); Sejumlah 47 orang (62,7%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati membahas materi dengan cara mendiskusikan suatu permasalahan di kelas, sehingga melatih keterampilan mahasiswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*).

4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik

Persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik adalah positif, karena sebanyak 51 orang (68%) menyatakan setuju bahwa program pembelajaran yang dirancang pengajar penutur jati memfasilitasi mahasiswa untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan; Sejumlah 54 orang (72%) menyatakan setuju program pembelajaran yang diimplementasikan membantu mahasiswa menerapkan pengetahuan secara bermakna; Sebanyak 41 orang (54,7%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati melakukan pengayaan untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

5) Pengembangan potensi mahasiswa

Persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati dalam melaksanakan pengembangan potensi mahasiswa adalah positif. Karena sebanyak 42 orang (56%) menyatakan setuju pengajar penutur jati merancang aktivitas pembelajaran untuk memunculkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (seperti membuat kalimat yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari); Sejumlah 39 orang (52%) menyatakan setuju bahwa penutur jati menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan potensi mahasiswa dalam pembelajaran aktif (*active learning*); Sebanyak 46 orang (61,3%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati memberikan kesempatan belajar kepada mahasiswa sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.

6) Komunikasi dengan mahasiswa

Persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati dalam berkomunikasi dengan mahasiswa adalah positif. Hal tersebut ditunjukkan oleh sejumlah 49 orang (65,3%), yang menyatakan setuju pengajar penutur jati menggunakan komunikasi dua arah dengan mahasiswa selama pembelajaran; Sebanyak 38 orang (50,7%) menyatakan penutur jati berkomunikasi dengan santun dan percaya diri dan sejumlah 42 orang (56%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati memberikan respon terkait pertanyaan mahasiswa secara lengkap dan relevan.

7) Penilaian dan evaluasi

Persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati dalam penilaian dan

evaluasi adalah positif, karena sebanyak 38 orang (50,7%) menyatakan setuju pengajar penutur jati menganalisis hasil belajar berdasarkan bentuk penilaian terhadap setiap mahasiswa untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing mahasiswa (seperti memperbaiki pelafalan mahasiswa); Sejumlah 45 orang (60%) menyatakan setuju pengajar penutur jati meminta masukan dari mahasiswa dengan cara mengulas kembali pembelajaran hari itu untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya; Sebanyak 36 orang (48%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati mengumumkan hasil penilaian kepada mahasiswa terkait pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari.

2. Aspek Linguistik Penutur Jati

Aspek linguistik yang dimiliki pengajar bahasa mengacu pada Mitchell dan Myles (2004), yaitu pelafalan (*pronunciation*), penguasaan kosakata (*vocabulary use*), tata bahasa (*grammar*), pemahaman (*comprehensibility*), logat atau aksen. Terkait bahasa Mandarin, logat atau aksen standar adalah dialek Beijing atau Cina Utara.

1) Pelafalan (*pronunciation*)

Persepsi mahasiswa terhadap pelafalan pengajar penutur jati adalah positif. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil survey yaitu sebanyak 31 orang (41,3%) menyatakan setuju pengajar penutur jati menguasai dan mengaplikasikan dengan baik pelafalan dan ton dari ejaan *Hanyu Pinyin*; 42 orang atau 56% menyatakan setuju pengajar penutur jati berbicara dengan pelafalan/artikulasi yang jelas.

2) Penguasaan kosakata (*vocabulary use*)

Persepsi mahasiswa terhadap penguasaan kosakata pengajar penutur jati adalah positif, karena sebanyak 51 orang (68%) menyatakan setuju pengajar penutur jati menggunakan kosakata yang sesuai dengan tingkat kemahiran mahasiswa selama pembelajaran. Selain itu, sebanyak 43 orang (57,3%) menyatakan setuju pengajar penutur jati memberikan kosakata atau istilah baru yang sesuai dengan materi pelajaran.

Pada butir soal terdapat pertanyaan lanjutan yaitu pada saat pengajar

penutur jati berusaha menjelaskan kosakata atau istilah baru yang tidak dipahami mahasiswa, apakah semaksimal mungkin menggunakan bahasa Mandarin atau langsung menerjemahkan/mencari padanan di bahasa lain. Jawaban terbanyak dari responden menyatakan bahwa pengajar penutur jati berusaha menjelaskan kosakata atau istilah baru semaksimal mungkin menggunakan bahasa Mandarin. Hasil ini menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi mahasiswa, secara umum pengajar penutur memberikan kosakata atau istilah baru yang sesuai dengan materi pelajaran.

3) Tata Bahasa (*grammar*)

Persepsi mahasiswa terhadap tata bahasa pengajar penutur jati adalah positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil survey yakni sebanyak 51 orang (68%) menyatakan setuju pengajar penutur memberikan penjelasan mengenai kaidah-kaidah tata bahasa Mandarin. Ditambah lagi, sebanyak 47 orang (62,7%) menyatakan setuju pengajar penutur jati memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih dan memperbaiki tata bahasa dalam ujaran.

Pada butir soal nomor 6 terdapat pertanyaan lanjutan yaitu apakah pengajar penutur jati mengoreksi tata bahasa atau struktur kalimat bahasa Mandarin mahasiswa. Jawaban terbanyak dari responden menyatakan bahwa pengajar penutur jati mengoreksi tata bahasa atau struktur kalimat bahasa Mandarin mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi mahasiswa, secara umum pengajar penutur jati memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih dan memperbaiki tata bahasa dalam ujaran.

4) Pemahaman (*comprehensibility*)

Persepsi mahasiswa terhadap pemahaman pengajar penutur jati adalah positif, karena sebanyak 49 orang (65,3%) menyatakan setuju pengajar penutur menjelaskan dengan baik aspek-aspek linguistik seperti pelafalan, tata bahasa, dan leksikon. Juga sebanyak 52 orang (69,3%) menyatakan setuju pengajar penutur jati mengaplikasikan dengan baik aspek-aspek linguistik seperti pelafalan, tata bahasa, dan leksikon.

. 5) Logat atau aksen

Persepsi mahasiswa terhadap logat atau aksen pengajar penutur jati adalah positif. Hal tersebut ditunjukkan dari sebanyak 52 orang (69,3%) yang menyatakan setuju bahwa aksen dan logat pengajar penutur jati mendekati standar yang ditetapkan sebagai lafal baku bahasa Mandarin. Sebanyak 43 orang (57,3%) menyatakan setuju aksen dan logat pengajar penutur jati tidak menghambat mahasiswa dalam belajar.

3. Aspek Sosial dan Budaya Penutur Jati

Aspek sosial dan budaya masing-masing mengacu pada Standar Kualifikasi dan Kompetensi guru serta *The European Profiling Grid*. Menurut Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, aspek sosial yang dimiliki seorang pengajar terdiri dari: bersikap dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dalam berkomunikasi. Menurut *The European Profiling Grid*, aspek budaya yang dimiliki seorang pengajar terdiri dari: memahami hubungan antara bahasa dan budaya dalam pembelajaran bahasa; memperkenalkan pemelajar mengenai perbedaan sikap dan tradisi suatu budaya; menciptakan kondisi bertoleransi dalam kelas mengenai adanya perbedaan sosial dan budaya; mengembangkan kemampuan pemelajar untuk menganalisis dan berdiskusi tentang perbedaan serta keberagaman sosial dan budaya; memilih bahan atau materi yang cocok untuk membuka wawasan pemelajar dengan menggunakan suatu aktivitas kelompok; menggunakan proyek, presentasi dan metode lainnya untuk memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap masalah antar budaya. Persentase terbesar dari jawaban responden menyatakan jawaban setuju dan persentase terkecil terdapat pada jawaban sangat tidak setuju.

1) Bersikap dan bertindak objektif

Persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati dalam bersikap dan bertindak objektif adalah positif. Sebanyak 46 orang (61,3%) menyatakan pengajar penutur jati bersikap tidak membeda-bedakan mahasiswa, tidak dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi; 44 orang (58,7%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati bertindak objektif, tidak berdasarkan emosi pribadi.

2) Beradaptasi dengan lingkungan

Persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati dalam beradaptasi dengan lingkungan adalah positif, karena sebanyak 52 orang (69,3%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan baik; 52 orang (69,3%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati memiliki hubungan yang baik dengan dosen, mahasiswa, maupun masyarakat sekitar.

3) Berkomunikasi secara efektif

Persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati dalam berkomunikasi secara efektif adalah positif. Sebanyak 51 orang (68%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati mampu menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan serta menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti selama pembelajaran; 48 orang (64%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati menyampaikan pesan dengan suasana komunikasi yang menyenangkan. Pada butir soal 6, terdapat pernyataan bahwa apakah pengajar penutur jati menyampaikan pesan dengan suasana komunikasi yang menyenangkan. Hasil ini menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi mahasiswa, secara umum pengajar penutur jati menyampaikan pesan dengan suasana komunikasi yang menyenangkan.

4) Empatik dan santun dalam berkomunikasi

Persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati dalam bersikap empatik dan santun saat berkomunikasi adalah positif karena sebanyak 46 orang (61,3%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati menunjukkan sikap peduli dan perhatian dalam berkomunikasi; 44 orang (58,7%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati berusaha menumbuhkan sikap saling memahami dan saling menghormati dalam berkomunikasi.

5) Memahami hubungan antara bahasa dan budaya dalam pembelajaran bahasa

Persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati dalam memahami hubungan antara bahasa dan budaya dalam pembelajaran bahasa adalah positif.

Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil survey yaitu sebanyak 49 orang (65,3%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati mampu menjelaskan makna serta konteks budaya dari suatu ujaran; 51 orang (68%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati mampu mencari perbandingan dan kontras perbedaan budaya Cina dengan budaya lain sehingga mahasiswa mampu menggunakan suatu ujaran dengan tepat.

- 6) Dapat memperkenalkan mahasiswa mengenai perbedaan sikap dan tradisi suatu budaya

Persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati dalam memperkenalkan mahasiswa mengenai perbedaan sikap dan tradisi suatu budaya adalah positif. Hal tersebut ditunjukkan oleh sebanyak 36 orang (48%) yang menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati memperkenalkan adat kebiasaan Cina yang masih dijalankan dalam masyarakat; 48 orang (64%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati mampu mencari perbandingan dan perbedaan perilaku sehari-hari masyarakat Cina dengan masyarakat Indonesia.

- 7) Dapat menciptakan kondisi bertoleransi dalam kelas mengenai adanya perbedaan sosial dan budaya

Persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati dalam menciptakan kondisi bertoleransi dalam kelas mengenai adanya perbedaan sosial dan budaya adalah positif karena sebanyak 51 orang (68%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati mampu membuat mahasiswa saling bekerja sama dalam keberagaman. Sebanyak 46 orang (61,3%) menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati menunjukkan sikap bangga terhadap budaya bangsa sendiri namun tetap menghargai budaya lain.

- 8) Dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk menganalisis dan berdiskusi tentang perbedaan serta keberagaman sosial dan budaya

Persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk menganalisis dan berdiskusi tentang perbedaan serta keberagaman sosial dan budaya adalah positif. Hal ini terlihat pada: 45 orang atau 60% menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati memberikan kesempatan

kepada mahasiswa untuk berdiskusi mengenai kondisi sosial budaya Indonesia dan Cina;. 45 orang atau 60% menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, atau bertukar pendapat untuk membuka wawasan mengenai pemahaman lintas budaya.

- 9) Dapat memilih bahan atau materi yang cocok untuk membuka wawasan mahasiswa dengan menggunakan suatu aktivitas berkelompok

Persepsi mahasiswa terhadap aspek sosial dan budaya subkategori dapat memilih bahan atau materi yang cocok untuk membuka wawasan mahasiswa dengan menggunakan suatu aktivitas berkelompok, mencakupi butir soal nomor 17 dan 18. Persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati dalam memilih bahan atau materi yang cocok untuk membuka wawasan mahasiswa dengan menggunakan suatu aktivitas berkelompok adalah positif. Hal ini terlihat pada: sebanyak 41 orang atau 54,7% menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi mengenai kondisi sosial budaya Indonesia dan Cina. Selain itu, sebanyak 50 orang atau 66,7% menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperlihatkan cara pandang mereka terhadap sosial budaya Cina.

- 10) Dapat menggunakan proyek, presentasi, dan metode lainnya untuk memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap masalah antarbudaya

Persepsi mahasiswa terhadap aspek sosial dan budaya subkategori dapat menggunakan proyek, presentasi, dan metode lainnya untuk memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap masalah antarbudaya, mencakupi butir soal nomor 19 dan 20. Persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati dalam kemampuan menggunakan proyek, presentasi, atau metode lainnya untuk memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap masalah antarbudaya adalah positif. Hal ini terlihat pada: sebanyak 36 orang atau 48% menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membuat suatu proyek terkait budaya Cina. Ditambah lagi, sebanyak 39 orang atau 52% menyatakan setuju bahwa pengajar penutur jati memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menganalisis suatu masalah antarbudaya.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang positif terhadap terhadap pengajar penutur jati baik dari aspek pedagogis, linguistik dan maupun aspek sosial budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh, persepsi mahasiswa terhadap pengajar penutur jati adalah positif. Hal ini terlihat pada pilihan jawaban mahasiswa dalam kuesioner, persentase terbesar terdapat pada pilihan setuju. Persentase rata-rata yaitu 57,6% aspek pedagogis, 61,4% aspek linguistik, dan 61,1% aspek sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa beranggapan bahwa pengajar penutur jati memenuhi indikator yang terdapat dalam aspek pedagogis, aspek linguistik, dan aspek sosial budaya. Selain mengenai persepsi, penelitian juga menampilkan karakteristik pembelajaran bahasa Mandarin oleh pengajar penutur jati pada PSPBM UNJ di antaranya yaitu:

1. Pengajar penutur jati secara umum melakukan pembelajaran yang aktif dan kreatif;
2. Pengajar penutur jati semaksimal mungkin menjelaskan kosakata atau istilah baru menggunakan bahasa Mandarin kepada mahasiswa;
3. Pengajar penutur jati memperbaiki pelafalan, penggunaan kosakata, dan tata bahasa Mandarin mahasiswa;
4. Pengajar penutur jati di luar kelas bersosialisasi dengan mahasiswa dan tetap melatih bahasa Mandarin mahasiswa.

Persepsi positif terhadap penutur jati memiliki pengaruh baik dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin di PSPBM UNJ. Hal ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pemanfaatan pengajar penutur jati bagi program studi bahasa asing dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriyanti, D., dkk. 2015. "Persepsi Siswa Terhadap Guru Bahasa Inggris Native Speaker atau Native Speaker dan guru Bahasa Inggris Bukan

Native Speaker atau Non-native Speaker.” *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(1), 57.

Iskandarwassid dan Sunendar, D. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mitchell, R. dan Myles, F. 2004. *Second Language Learning Theories*. London: Hodder Arnold.

Robbins, S.P. 1998. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo.

Sutami, H. 2012. ”Fungsi dan Kedudukan Bahasa Mandarin di Indonesia.” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 2(2), 213.

Walkinshaw, I. Dan Oanh, D.H. 2014. ”Native and Non-native English Language Teachers: Student Perceptions in Vietnam and Japan.” *SAGE Journals*, 4(2), 1.

Wiyanti, I. 2007. Native Speakers dalam Pembelajaran Bahasa Arab Produktif (Al-Kalam dan Al-Kitabah pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.